



Jurnal

HASIL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Volume 4, Nomor 1, Juni 2018

ISSN 2502-4345



'PANGADERENG'



Jurnal Pangadereng adalah jurnal yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan dengan tujuan menyebarluaskan informasi sosial dan budaya. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis/calon peneliti, akademisi, mahasiswa, dan pemerhati yang berhubungan dengan ilmu sosial dan humaniora. Terbit pertama kali tahun 2015 dengan frekuensi terbit dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember.

Pelindung

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung Jawab

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Pemimpin Redaksi

Simon Sirua Sarapang, SS., M.Hum.

Sekretaris

Muhammad Aulia Rakhmat, S.Pd.

Dewan Redaksi

Drs. Syamsul Bahri, M.Si.

Abdul Hafid, SH

Dra. Hj. Masgaba, MM

Raodah, SE., MM

Sahajuddin, SS., M.Si.

Ansaar, SH

Rismawidiawati, S.Sos., M.Si.

Muhammad Thamrin, SS., M.Si.

Staf Redaksi

Andi Muhammad Rifhan Fadlan, SE

Mitra Bestari

Prof. Dr. Tadjuddin Ma'nun (Bidang Bahasa, UNHAS)

Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph. D (Bidang Antropologi, UNHAS)

Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA (Bidang Antropologi, UNHAS)

Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A (Bidang Sejarah, UIN)

Dr. Ansar Arifin Sallatang (Bidang Antropologi, UNHAS)

Dra. Nursia Tupa, (Bidang Bahasa, Balai Bahasa MKS)

Editor

Dr. Muhammad Basir, MA (Bidang Antropologi, UNHAS)

Dr. Tasrifin Tahara (Bidang Antropologi, UNHAS)

Alfisahrin, M.Si (Bidang Antropologi Agama)

Drs. Syahrir Kila, M.Si (Bidang Sejarah, BPNB Sulsel)

Drs. Muhammad Amir (Bidang Sejarah, BPNB Sulsel)

Iriani, S.Sos., M.Si. (Bidang Antropologi, BPNB SULSEL)

Desain Grafis

Rinto Frans Simbong

Asri Hidayat, ST

:Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Jl. Sultan Alauddin, Talasalapang Km 7 Makassar 90221

Telepon/Fax. 0411- 865166 Email: jurnalpangadereng@gmail.com

DAFTAR ISI

DARI PAKU SAMPAI SUREMANA: SEJARAH BATAS SELATAN DAN UTARA MANDAR <i>(From Paku to Suremana: A History of The Northern and Southern Borders of Mandar)</i> Abd. Rahman Hamid	1-12
TRAJEKTORI JARINGAN ULAMA DI BONE DAN WAJO 1900-1950 <i>(Islamic Scholar Networks Trajectory in Bone and Wajo in the Year 1900-1950)</i> Taufik Ahmad	13-27
CALABAI DALAM TUBUH LELAKI: TELAAH EPISTEMOLOGI FENOMENOLOGI PADA NOVEL KARYA PEPI AL-BAYQUNIE <i>(Calabai In The Male Body: Phenomenological Epistemology Research In The Novel Of Pepi Al-Bayqunie)</i> Feby Triadi	29-40
BERLAYAR KE NEGERI SEBERANG: ORANG MANDAR DI TELUK TOMINI ABAD XVIII-XIX <i>(Sailing To The Across State: The Mandarese In Tomini Bay At XXIII-XIX Century)</i> Abd. Karim	41-54
WOLIO, BUTON, ATAU BAUBAU SEBAGAI WACANA NAMA KOTA BAUBAU (IDENTITAS DAN TRANSFORMASI NILAI BUDAYA KESULTANAN BUTON) <i>(Wolio, Buton, or Baubau as Discourse of the Baubau City Name Identity and Cultural Value Transformation of Buton Sultanate)</i> Tasrifin Tahara dan Syamsul Bahri	55-65
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI TUDANG SIPULUNG MASYARAKAT AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG <i>(Cultular Value In Tudang Sipulung Tradition Of Amparita Community Of Sidenreng Rappang Regency)</i> Fatmawati P.	67-77
PELABUHAN BUNGENG DALAM JARINGAN PERDAGANGAN ANTARDAERAH DAN ANTARPULAU (1992-2016) <i>(Bungeng Harbor On Trading Networking Of Interzonal And Interisland)</i> Sahajuddin	79-94
HUBUNGAN DISASOSIATIF DI PERMUKIMAN TRANSMIGRASI SUKAMAJU <i>(Dissociative Relationship In Sukamaju Transmigration Settlements)</i> Iriani	95-108

MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT SUKU TAMBEE DI SULAWESI SELATAN <i>(Symbolic Meaning Of Traditional Clothing Of Tambee Tribe In South Sulawesi)</i> Tini Suryaningsi	109-120
MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MAMASA DI SULAWESI BARAT <i>(Symbolic Meaning Of Mamasa Traditional Clothing In West Sulawesi)</i> Ansaar	121-136
PERMUKIMAN SELATAN KOTA MAKASSAR: PERUMAHAN BTN MINASA UPA 1980 - 2015 <i>(City Of Makassar Southern Settlement: Btn Minasa Upa Housing 1980 – 2015)</i> Syafaat Rahman Musyaqqat	137-154
UPACARA TRADISIONAL MASSORONG LOPI DI DESA TAPANGO KABUPATEN POLMAN PROVINSI SULAWESI BARAT <i>(Massorong Lopi Traditional Ceremony At Tapangko Village, Region Of Polman, Province Of West Sulawesi)</i> Abdul Hafid	155-168
PEMANFAATAN CANDI GUNUNG GANGSIR: UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 1 PURWOSARI MELALUI METODE OUTDOOR LEARNING <i>(Utilization Of Gangsir Mountain Temple: Efforts To Grow History Awareness Of SMAN 1 Purwosari Students Through Outdoor Learning Method)</i> Akhmad Fajar Ma'rufin dan Shela Dwi Utari	169-179
NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM TEKS MÉONG MPALO BOLONGÉ <i>(Moral Education Value In Méong Mpalo Bolongé Text)</i> Asdar	181-186
MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS WAJO MELALUI MAKNA BALO LIPAQ SABBE <i>(Understanding Of Local Wisdom Of Buginese Wajo Community Through Of Balo Lipa Sabbe Meaning.)</i> Hardiyanti Hanur dan Arisal	187-198
PROFIL DAN ETOS KERJA NELAYAN SEJAHTERA DI PESISIR KAMPUNG KAILIKABUPATEN BANTAENG <i>(Profile And Ethic Work Prosperity Of Fishermen At Kaili Coastal Village In Bantaeng Regency)</i> Nur Alam Saleh	199-214

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya dengan rahmat-Nya segala apa yang dilakukan dengan niat suci dan kerja keras sehingga penyusun jurnal ini dapat terlaksanakan dengan baik. Redaksi berupaya untuk meningkatkan kualitas, baik dari segi substansi maupun dari segi sistematika penulisan.

Dewan redaksi “Pangadereng” dengan segala kerendahan hati menghaturkan rasa terima kasih kepada semua pihak khususnya Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, para peneliti serta segenap staf yang terus mendorong terbitnya jurnal ilmiah Volume 4 , Nomor 1, Juni 2018 ini.

Jurnal kali ini memuat enam belas tulisan dengan substansi ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Negeri Makassar dan para peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Selain itu, ada pula penulis lain dari luar pulau Sulawesi yakni dari Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, STMIK Yadika Bangil, Universitas Negeri Malang, dan dari Guru.

Semua dorongan itu menjadi modal kerja yang sangat berarti. Tentu, ucapan terima kasih juga layak dihaturkan kepada semua pihak yang telah bersedia menyumbangkan pemikirannya, masukan, gagasan, motivasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menyerahkan naskahnya untuk diterbitkan di edisi ini. Semoga di edisi-edisi mendatang masih berkenan menyerahkan naskah-naskah yang lebih aktual dan berkualitas demi kemajuan penerbitan jurnal ini di masa depan.

Teriring pula terima kasih untuk Mitra Bestari pada jurnal edisi ini yakni:

- Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph. D (Bidang Antropologi, Unhas)
- Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA (Bidang Antropologi, Unhas)
- Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A (Bidang Sejarah, UIN)
- Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. (Bidang Sejarah, Unhas)
- Dr. Ansar Arifin Sallatang (Bidang Antropologi, Unhas)
- Dr. Nuraidar Agus, SS, M.Hum. (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)
- Dr. Tasrifin Tahara (Bidang Antropologi, Unhas)
- Jusmianti Garing, SS., MA (Bidang Bahasa, Balai Bahasa Makassar)
- St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., MA (Bidang Sejarah, UNM)

Semoga jurnal yang diterbitkan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan ini memberi manfaat kepada segenap pembaca.

Redaksi

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Abd. Rahman Hamid (Kandidat Doktor Ilmu Sejarah Universitas Indonesia)

DARI PAKU SAMPAI SUREMANA: SEJARAH BATAS SELATAN DAN UTARA MANDAR

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 1-12

Artikel ini menjelaskan tentang sejarah batas wilayah Mandar sejak masa kerajaan dan kolonial, menggunakan metode penelitian sejarah. Bahan utama yang digunakan ialah sumber lokal (lontar Mandar) dan sumber kolonial khususnya lembaran negara. Hasil penelitian menemukan bahwa fondasi politik Mandar bermula dari konfederasi empat belas kerajaan-kerajaan di pesisir dan pedalaman akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17, yang digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam penataan wilayah Mandar. Apabila pembentukan batas selatan Mandar terkait dengan kekuatan politik lain terutama Gowa dan Bone, maka batas utaranya dilakukan sendiri dengan menaklukkan Kaili. Batas selatan sampai Sungai Paku (dengan daerah Bugis) dan batas utara hingga Sungai Suremana (dengan daerah Kaili). Batas-batas itu juga digunakan oleh Provinsi Sulawesi Barat (terbentuk tahun 2004), sehingga dapat disimpulkan bahwa provinsi itu adalah nama baru dari Mandar.

Kata kunci: Sejarah Mandar, Batas Wilayah, Sungai Paku, dan Sungai Suremana.

Taufik Ahmad (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

TRAJEKTORI JARINGAN ULAMA DI BONE DAN WAJO 1900-1950

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 13-27

Pembentukan dan perkembangan jaringan ulama tidak dapat dipisahkan dengan perubahan-perubahan sosial politik regional dan global. Munculnya gejolak politik di Timur Tengah mempengaruhi ritme perkembangan jaringan ulama di Sulawesi Selatan. Studi ini bermaksud untuk menganalisis jaringan ulama di wilayah Bone dan Wajo 1900-1950. Dengan menggunakan metodologi sejarah, studi ini membuktikan bahwa trajektori jaringan ulama di wilayah Bone dan Wajo berkerja secara fleksibel dalam mersepon perubahan sosial politik dalam konteks lebih luas. Pada decade awal abad ke 20, ketika 1 ontrol pemerintah Hindia Belanda menguat, transmisi intelektual Islam bekerja secara non-formal yang diperankan oleh imam-imam melalui pengajian-pengajian kitab di masjid. Ketika politik etis Hindia Belanda mulai menghasilkan elite baru yang terdidik, jaringan ulama pun dengan dukungan otoritas lokal merespon dengan membangun basis pendidikan yang lebih modern. Berdirinya pesantren As'Adiyah di Sengkang dan Madrasah Amiriah di Watampone adalah respon atas pentingnya Pendidikan Islam modern. Akibatnya lebih jauh, akses pendidikan tidak lagi terbatas pada lingkaran kekerabatan, namun melonggar dan semakin terbukanya ruang kepada setiap orang untuk belajar agama. Transmisi intelektual Islam melalui Pendidikan modern ini selanjutnya melahirkan elite-elite baru dalam masyarakat Bone dan Wajo

Kata kunci: Trajektori Jaringan Ulama, Transmisi Intelektual Islam, Pesantren, Bone, Wajo.

Feby Triadi (Pascasarjana Ilmu Antropologi Universitas Gadjah Mada) CALABAI DALAM TUBUH LELAKI: TELAAH EPISTEMOLOGI FENOMENOLOGI PADA NOVEL KARYA PEPI AL-BAYQUNIE PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1, Juni 2018 hlm. 29-40 Penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana pengaruh Epistemologi Fenomenologi Edmund Husserl mengenai kesadaran dalam penulisan karya sastra milik Pepi Al-Bayqunie. Metode yang digunakan adalah pengumpulan bahan-bahan tertulis untuk mengungkap letak Fenomenologi dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pepi sebagai seorang aktivis keagamaan, menarasikan hal yang dianggap tabu, sebagai kesadaran diri sendiri, dengan memahami gejala Fenomenologi dan menjadikan kesadaran kolektif, guna konstruksi nilai pada masyarakat. Dengan begitu melihat tiga peran kesadaran bahasa, simbol dan makna, memberikan penafsiran untuk menjangkau seberapa luas khazanah pemikiran dan kreativitas penulis dalam membangun narasi-narasi yang mendukung data. Tentu ini tidak dilakukan begitu saja, tanpa adanya perenungan disertai dengan kesadaran individu yang dapat diterima secara kolektif. Maka dengan begitu dipastikan Fenomenologi menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang emik. Kata kunci: Novel, Bissu, Kesadaran, Fenomenologi, Pepi	pelayaran dan perdagangan namun setelah ekspansinya ke Kaili maka jalur yang “aman” akhirnya tercipta. Studi ini mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana pintu gerbang ke kawasan Teluk Tomini ini terbuka hingga mengkaji tentang pengaruh Orang Mandar yang sangat signifikan terhadap jalannya aktivitas pelayaran maupun perdagangan di Kawasan Teluk Tomini. Penulis melihat rangkaian peristiwa itu dari sisi politik ekonomi dengan menggunakan metodologi sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis berharap studi ini dapat melengkapi khasanah penulisan sejarah maritim dan menjadi referensi bagi penulis selanjutnya. Kata kunci: Orang Mandar, Kaili, pelayaran, ekspansi, Teluk Tomini
Abdul Karim (Universitas Indonesia) BERLAYAR KE NEGERI SEBERANG: ORANG MANDAR DI TELUK TOMINI ABAD XVIII-XIX PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 41-54 Studi ini mengkaji tentang Orang Mandar di Kawasan Teluk Tomini pada Abad XVIII-XI dengan memfokuskan pada awal kedatangannya. Meski sebelumnya Orang Mandar telah melakukan kontak dengan Teluk Tomini melalui	Tasrifin Tahara (Departemen Antropologi FISIP UNHAS) dan Syamsul Bahri (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) WOLIO, BUTON, ATAU BAUBAU SEBAGAI WACANA NAMA KOTA BAUBAU (IDENTITAS DAN TRANSFORMASI NILAI BUDAYA KESULTANAN BUTON) PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 55-65 Artikel ini membahas tentang legitimasi identitas penamaan Kota Baubau. Penyematan nama Kota Baubau saat ini muncul dari wacana ketika menjadi sebagai sebuah daerah otonom baru. Ada tiga nama yang menjadi wacana, yakni Wolio, Baubau, dan Buton. Nama Wolio merupakan transformasi dari kelompok sub etnik yang menjadi penguasa masa Kesultanan Buton. Nama Buton sebagai entitas bangsa sebuah kesultanan yang wilayahnya berpusat di Kota Baubau saat ini. Sedangkan Baubau merupakan suatu wilayah baru di Wilayah Pusat Kesultanan Buton yang menjadi pusat perekonomian. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana penamaan Kota Baubau dari tiga pilihan Wolio, Baubau, dan Buton merupakan artikulasi sebuah atau transformasi dari masa Kesultanan Buton hingga saat ini sebagai identitas Kota Baubau berbasis etnik dan wilayah masa lalu. Kata kunci: Kota Baubau, Nama dan Transformasi

Fatmawati P. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI TUDANG SIPULUNG MASYARAKAT AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 67-77.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam tradisi *Tudang Sipulung* masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, berupa: pengamatan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *tudang sipulung* merupakan suatu tradisi bagi masyarakat petani yang dilakukan sebelum dan sesudah panen padi. Tujuan dilaksanakannya *Tudang Sipulung* ialah untuk membicarakan masalah yang berhubungan dengan aktivitas petani, baik pada saat mulai menanam benih sampai tiba waktu panen. Tradisi *Tudang Sipulung* dilaksanakan secara sederhana oleh masyarakat petani di lapangan, balai Desa, dan bahkan di rumah-rumah sawah sekalipun. dalam pelaksanaan acara tersebut, terdapat sejumlah nilai sebagai pedoman bagi masyarakat petani dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai musyawarah, nilai Religius, nilai Solidaritas, nilai ketaatan/kepatuhan, nilai kesederhanaan, dan nilai kebersamaan.

Kata kunci: Nilai-nilai budaya, *Tudang Sipulung*, masyarakat petani.

Sahajuddin (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

PELABUHAN BUNGENG DALAM JARINGAN PERDAGANGAN ANTARDAERAH DAN ANTARPULAU (1992-2016)

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 79-94

Kajian ini bertujuan mengungkapkan terjadinya

perdagangan antardaerah dan antarpulau di Pelabuhan Bungeng, Jeneponto. Metode yang digunakan adalah metode sejarah pada umumnya yang menjelaskan persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa di Pelabuhan Bungeng Jeneponto terjadi kegiatan bongkar muat barang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan Nusantara. Jaringan perdagangan ini terjadi karena pelabuhan ini memiliki komoditas unggulan daerah Jeneponto, yaitu produksi garam. Sementara produksi bongkarnya pelabuhan ini juga unik, karena penduduk Jeneponto memiliki budaya makan daging kuda yang sangat tinggi, sehingga komoditi ini banyak diimpor dari daerah atau pulau lain. Dua komoditi itulah yang paling banyak dibongkar muat di pelabuhan ini. Mengimbangi bongkar muat barang tersebut, komoditi lain juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Kata kunci: Jaringan perdagangan, pelabuhan, *Bungeng*, garam dan kuda.

Iriani (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan)

HUBUNGAN DISASOSIATIF DI PERMUKIMAN TRANSMIGRASI SUKAMAJU

PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 95-108

Tulisan ini ingin menjelaskan hubungan sosial disasosiatif pada masyarakat transmigrasi, seperti kerja sama, konflik, dan kontravensi di Sukamaju. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di Kecamatan Sukamaju sebagai daerah transmigrasi, memiliki berbagai macam etnis, yakni, Bali, Lombok, Sunda, dan Bugis, dengan demikian maka terjadi proses sosial sejak lama di permukiman transmigrasi tersebut. Adapun proses sosial yang terjadi di Sukamaju ada yang bersifat disasosiatif, yakni ada yang bersifat kerjasama, persaingan, konflik dan kontravensi. Walaupun proses sosial tersebut dianggap sebagai proses sosial yang bersifat negatif, namun tidak berlangsung lama, akan tetapi berakhir dengan damai dan mereka dapat hidup rukun hingga saat ini.

Kata kunci: Transmigrasi, hubungan disasosiatif, etnis, dan damai.

Tini Suryaningsi (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT SUKU TAMBEE DI SULAWESI SELATAN PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 109-120. Pakaian tradisional merupakan penanda ciri identitas sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang makna dari pakaian adat suku Tambee yang berada di Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, pengamatan, dan wawancara dengan informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pakaian adat Suku Tambee memiliki beragam jenis tergantung pada kegiatan yang dilakukan. Motif pada pakaian adat memiliki makna yang melukiskan akan kondisi kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris yaitu motif nenas, padi, dan daun sagu. Adapun warna dari setiap pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakatnya mencerminkan suasana hati yang penuh sukacita, sakral, maupun dalam suasana kedukaan. Warna hitam bercorak emas merupakan warna dasar yang menunjukkan kekhasan dan kesejahteraan masyarakatnya. Pakaian adat Suku Tembee menunjukkan jati dirinya sebagai suku yang memiliki budaya yang patut untuk dilestarikan. Kata kunci: Pakaian adat, suku Tambee, makna motif.	untuk mengungkapkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Materi dalam tulisan ini diambil dari hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan, bahwa pakaian adat Mamasa dalam penggunaannya, berkaitan erat dengan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat. Selain berfungsi untuk menutupi fisik pemakai, pakaian adat Mamasa juga memiliki makna atau filosofi tersendiri sebagaimana yang diakui dalam masyarakat Mamasa dan tersirat melalui simbol-simbol tertentu. Pakaian adat Mamasa ini memiliki bentuk atau karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pakaian adat dari daerah lainnya. Pakaian adat ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu pakaian adat yang dipakai oleh kaum bangsawan (tana' bulawan) dan pakaian adat untuk kalangan masyarakat umum. Diantaranya penggunaan bayu pongko', bayu kalonda, dan talana tallu buku (celana khas Mamasa) yang merupakan simbol pakaian kebesaran bagi tokoh-tokoh hadat yang ada di Mamasa. Warna putih menjadi salah satu unsur pembeda dari kedua jenis ini. Demikian pula halnya dengan aksesoris yang dipakai, selain berfungsi sebagai pelengkap penampilan, aksesoris-aksesoris ini memiliki makna simbolik yang penting artinya bagi masyarakat Mamasa. Seperti pare passan (kalung), gayang (keris), gelang (rara maupun lola), yang merupakan simbol dari kekayaan si pemakai. Kata kunci: Makna simbolik, pakaian adat, masyarakat Mamasa
Ansaar (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MAMASA DI SULAWESI BARAT PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 121-136 Penulisan artikel ini, selain bertujuan untuk mendeskripsikan pakaian adat Mamasa juga	Syafaat Rahman Musyaqqat (Universitas Indonesia) PERMUKIMAN SELATAN KOTA MAKASSAR: PERUMAHAN BTN MINASA UPA 1980 - 2015 PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 137-154 Studi ini membahas latar belakang pembangunan Perumahan BTN Minasa sebagai salah satu wilayah permukiman penduduk di sebelah selatan Kota Makassar, yang kemudian mengalami proses perkembangan dari 1980 sampai 2015, serta untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Perumahan BTN

Minasa Upa. Studi ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa derasnya arus urbanisasi sebagai salah satu faktor diperluasnya kota di tahun 1971 memunculkan beragam masa-lah, terutama keterbatasan tempat tinggal. Oleh karena itu, dengan melibatkan pihak swasta, pemerintah Kota Makassar memfokuskan pada pembangunan perumahan rakyat. Pembangunan Perumahan BTN Minasa Upa merupakan salah satu dari program tersebut. Perumahan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari perkembangan perumahan seperti sarana dan prasarana maupun keadaan penduduk, sehingga sangat berpengaruh terhadap corak kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat perumahan. Kata kunci: Kota Makassar, perumahan, BTN Minasa Upa.	setempat. Waktu pelaksanaan upacara <i>massorong lopi</i> ini, dilakukan pada bulan syafar (berdasarkan kelender Hijriah) dan tempat pelaksanaannya yaitu di tepi sungai dalam wilayah Desa Tapango, dengan membawa bersama-sama berbagai jenis sesajen. Dan hingga saat ini kegiatan tradisi ritual <i>massorong lopi</i> masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya yang bermukim di Desa Tapango dan masyarakat Mandar pada umumnya. Kata kunci: <i>Massorong lopi</i>, upacara, <i>sando banua</i>.
Abdul Hafid (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) UPACARA TRADISIONAL MASSORONG LOPI DI DESA TAPANGO KABUPATEN POLMAN PROVINSI SULAWESI BARAT PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 155-168. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tradisi ritual upacara <i>massorong lopi</i> yang dilakukan pada masyarakat di Desa Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Tulisan ini bersifat deskriptif – kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas dan perilaku pada masyarakat Tapango), wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, budayawan, pelaku ritual dan pemerintah setempat, dan dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tradisi ritual ini merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang diyakini sebagai pencucian diri atau tolak <i>bala'</i> dari berbagai gangguan bencana alam, baik gangguan tanaman, gangguan di sungai maupun gangguan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Tradisi ritual ini dipimpin oleh <i>sando banua</i> (dukun kampung) dan dihadiri oleh seluruh warga Desa Tapango dan sekitarnya, serta pemerintah	Akhmad Fajar Ma'rufin (STMIK Yadika Bangil) dan Shela Dwi Utari (Universitas Negeri Malang) PEMANFAATAN CANDI GUNUNG GANGSIR: UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 1 PURWOSARI MELALUI METODE <i>OUTDOOR LEARNING</i> PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 169-179 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) sejarah Candi Gunung Gangsir (2) bentuk arsitektur Candi Gunung Gangsir, (3) Upaya menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Purwosari melalui metode <i>outdoor learning</i> dengan pemanfaatan cagar budaya Candi Gunung Gangsir. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan criterion selection. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan pencatatan dokumen. Validasi data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yaitu pengumpulan, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Candi Gunung Gangsir merupakan salah satu peninggalan cagar budaya dari Kerajaan Medang Kamulan kelanjutan dari Mataram Kuno. Candi tersebut terletak di Beji, Pasuruan, (2) Arsitektur candi maka dapat disimpulkan merupakan gabungan antara langgam Jawa Tengah dan Jawa Timur namun Candi Gunung Gangsir lebih

condong pada gaya Mataram Kuno. Gaya Mataram Kuno dapat dilihat dari relief-relief pada dinding Candi Gunung Gangsir dan didukung adanya tulisan parama yang diperkirakan sezaman dengan tulisan pada masa Pu Sindok. Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang menentukan fungsi candimaka dapat disimpulkan bahwa Candi Gunung Gangsir berfungsi sebagai kuil, yaitu tempat pemujaan terhadap dewa, (3) Kesadaran sejarah siswa SMAN 1 Purwosari mulai tumbuh melalui metode <i>outdoor learning</i> dengan pemanfaatan Candi Gunung Gangsir yang indikasinya yaitu tumbuh minat belajar sejarah pada siswa, serta siswa memahami akan arti penting sejarah khususnya sejarah Candi Gunung Gangsir, muncul pada diri siswa rasa kepedulian menjaga peninggalan cagar budaya bangsa. Kata kunci: Kesadaran sejarah, <i>Oudoor learning</i>, Candi Gunung Gangsir.	keburukan yang terdapat dalam teks <i>Méong Mpalo Bolongé</i> adalah kekikiran (<i>masekkeq</i>), kenden-daman (<i>nanniangi</i>), kemubaziran (<i>mapparinnaja</i>), kesewenang-wenangan (<i>makkabbo-aqbo</i>), dan kemalasan (<i>makuttu</i>). Kata kunci: Nilai Pendidikan Moral, teks <i>Méong Mpalo Bolongé</i>.
Asdar (Guru SMA Negeri 17 Bone) NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM TEKS <i>MÉONG MPALO BOLONGÉ</i> PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm.181-186. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks <i>Méong Mpalo Bolongé</i>. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai pendidikan moral yaitu kebaikan dan keburukan yang terdapat dalam teks <i>Méong Mpalo Bolongé</i>. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi teks <i>Méong Mpalo Bolongé</i> halaman 120-197 transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman tahun 2009 yang diterbitkan oleh La Galigo Press, Makassar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks <i>Méong Mpalo Bolongé</i> yaitu aspek kebaikan adalah kesabaran (<i>masabbaraq</i>), keteguhan (<i>agettengeng</i>), musyawarah (<i>assipetangngareng</i>), kejujuran (<i>alempureng</i>), kesopansantunan (<i>mappakalebbiq</i>), saling memanusiaikan (<i>sipakatau</i>), kedermawanan (<i>makacoa</i>), dan menasihati (<i>mappangajaq</i>). Sedangkan aspek	Hardiyanti Hanur (Guru SMA Negeri 3 Wajo Sulawesi Selatan) dan Arisal (Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar) MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS WAJO MELALUI MAKNA <i>BALO LIPAQ SABBE</i> PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 187-198. Salah satu aktivitas keseharian masyarakat Bugis Wajo yakni menenun.Menenun atau <i>mattennung</i> sebagai wujud tradisi masyarakat setempat yang keberadaanya hingga kini masih tetap menunjukkan eksistensinya di tengah kecanggihan teknologi modern.Perpaduan benang-benang khas hingga menjadi kain dengan berbagai bentuk corak serta kandungan filosofi makna yang termuat di dalamnya menjadi poin penting dalam melestarikan kearifan lokal daerah melalui karya.Artikel merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif.Teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat belas macam corak sarung sutera (<i>balo lipaq sabbé</i>) dengan makna yang termuat di dalamnya. Corak tersebut terdiri atas <i>balo makkalū</i>, <i>balo tettonq</i>, <i>balo lobang</i>, <i>balo renniq</i>, <i>balo bombing</i>, <i>balo coboq</i>, <i>balo pucuk</i>, <i>balo mappagiling</i>, <i>balo mesa</i>, <i>balo bunga kertas</i>, <i>balo candiq bukkang</i>, <i>balo bukkang</i>, <i>balo matahari</i>, dan <i>balo areq-kareq</i>. Makna filosofi yang termuat di dalam corak atau <i>balo lipaq sabbé</i> tersebut terkait dengan sistem kekuasaan dalam suatu wilayah,

kebangsawanan, keindahan, keberanian, serta keutuhan dan kesempurnaan hidup manusia. Kata kunci: Bugis Wajo, kearifan lokal dan <i>lipaq sabbé</i>.	
Nur Alam Saleh (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) PROFIL DAN ETOS KERJA NELAYAN SEJAHTERA DI PESISIR KAMPUNG KAILI KABUPATEN BANTAENG PANGADERENG, Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Juni 2018 hlm. 199-214. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan etos kerja nelayan Kampung Kaili dalam pengelolaan sumber daya laut di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran sosial budaya	keluarga nelayan di Kampung Kaili Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu. Temuan penelitian etos kerja yang dimiliki masyarakat Kampung Kaili ada dua hal, yaitu pertama terpenuhinya dasar hidup dan kedua dapat membahagiakan keluarga serta kerabatnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Kaili memaknai etos kerja sebagai bukti ketekunan, percaya diri, disiplin serta kegigihan. Dalam kondisi tertentu etos kerja masyarakat nelayan Kampung Kaili mengalami kenaikan karena kebutuhan yang meningkat. Masyarakat nelayan Kampung Kaili juga sebagian besar menggunakan konsep etos kerja Islami, yang mengharuskan rasa pemanfaatan kepada orang lain dengan cara bersedekah, infak dan sebagainya. Demikianlah etos kerja yang islami mampu mewujudkan kesejahteraan sosial melalui bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Kata kunci: Profil, Etos kerja, kesejahteraan nelayan.

Keyword are extracted from articles. Abstrak may be reproduced without permission and cost

Abd. Rahman Hamid (Kandidat Doktor Ilmu Sejarah Universitas Indonesia)

FROM PAKU TO SUREMANA: A HISTORY OF THE NORTHERN AND SOUTHERN BORDERS OF MANDAR

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 1-12

The article describes the history of boundaries of Mandar area since the kingdom and colonial, using history reserach method. The main material used is local and colonial sources (Lontar of Mandar) in particularly the official gazette. The results show that the political foundation of Mandar originated from a confederation of fourteen kingdoms on the coastal and inland at the end of the 16th century or the beginning of the 17th century, which was used by Dutch East Indies government in structuring of Mandar area. When the formation of Mandar's southern boundary is related to other political power of Gowa and Bone particularly, then the northern boundary is carried out by conquering of Kaili. Southern boundary to the Paku River (the Bugis area) and the northern border to the Suremana River (the Kaili area). The boundaries are also used by West Sulawesi Province (formed in 2004), thus, it can be concluded that the province is a new name for Mandar.

Keywords: Mandar history, area border, Paku river, and Suremana river.

Taufik Ahmad (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

ISLAMIC SCHOLAR NETWORKS TRAJECTORY IN BONE AND WAJO IN THE YEAR 1900-1950

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 13-27

The formation and development of the Islamic scholar networks cannot be separated with the global and regional socio-political changes. The appearance of political fluctuation in the Middle East affected the development rhythm of the Islamic scholar network in South Sulawesi. This study is intended to analyze the Islamic scholar network in Bone and Wajo regencies in the year 1900-1950. By using historical methodology, this study proves that the Islamic scholar network trajectory in Bone and Wajo regencies works flexibly in responding the socio-political changes in an extent context. In the early decade of 20th century, when Dutch East Indies government to be strong, Islamic intellectual transmission worked in an informal manner done by priests through the recitations of Alquran in the mosque. When the ethical politics of the Dutch East Indies began to generate new educated elite, then, the Islamic scholar networks with local authorities support responded by building a more modern education base. The establishment of Pesantren As'Adiyah in Sengkang and the Amiriah Madrasah in Watampone was a response to the attributes of modern Islamic Education. As a result, the access to education is no longer limited to the kinship circle, it will be loose and more opened space to anyone who wants to study religion. The Islamic intellectual transmission through modern education will then create to new elites in Bone and Wajo communities.

Keywords: Islamic scholar network trajectory, Islamic intellectual transmission, Pesantren, Bone, Wajo.

Feby Triadi (Pascasarjana Ilmu Antropologi Universitas Gadjah Mada) <i>CALABAI IN THE MALE BODY: PHENOMENOLOGICAL EPISTEMOLOGY RESEARCH IN THE NOVEL OF PEPI AL-BAYQUNIE</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1, June 2018 p. 29-40 <i>This research aims to see the extent of the influence of Edmund Husserl phenomeno-logical epistemology of awareness in writing literature belongs to Pepi Al-Bayqunie. The method used is the collection of written materials to reveal the location of phenomenology in the novel. The results of the research indicate that, Pepi as a religious activist, narrates things that are considered taboo, as self-awareness, by understanding phenomenology phenomena and making collective awareness, in order to construct values in society. By looking at the three roles of language awareness, symbols, and meaning, it provides interpretation to reach the extent of the author's thoughts and creativity in building narratives that support data. Of course this is not done without contemplation accompanied by individuals awareness who can be collectively accepted. Thus, it is confirmed that phenomenology reveals itself as something emic.</i> Keywords: Novel, Bissu, awareness, phenomenology, Pepi	<i>to review the significantly influence of Mandarese on sailing and trading activities in Tomini Bay area. The author looks at the chronology of events in terms of economic politics using historical methodology, i.e. heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The author hopes this study can be complemented the repertoire of maritime history writing and becoming a reference for further authors.</i> Keywords: Mandarese, Kaili, sailing, expansion, Tominy bay.
Abdul Karim (Universitas Indonesia) <i>SAILING TO THE ACROSS STATE: THE MANDARESE IN TOMINI BAY AT XVIII-XIX CENTURY</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 41-54 <i>The research discusses of Mandarese in Tomini Bay area at XVIII-XIX century by focusing on the beginning of its arrival. Although Mandarese previously had made contact with Tomini Bay through sailing and trading however after expansion to Kaili the "safe" route was finally created. This research explores more about how the gateway to the Tomini Bay area opens through</i>	Tasrifin Tahara (Departemen Antropologi FISIP UNHAS) dan Syamsul Bahri (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>WOLIO, BUTON, OR BAUBAU AS DISCOURSE OF THE BAUBAU CITY NAME (IDENTITY AND CULTURAL VALUE TRANSFORMATION OF BUTON SULTANATE)</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 55-65 <i>This article discusses the naming identity legitimacy of the Baubau City. Embedding the name of the Baubau City recently arises of the discourse when it becomes a new autonomous area. There are three names to be referenced, namely Wolio, Baubau, and Buton. The Wolio name is a transformation of a sub-ethnic group which becomes the ruler during the Buton Sultanate. The Buton name as a nation entity of a sultanate whose territory centered in the Baubau City nowadays. While, Baubau is a new area in the Buton Sultanate Central area which is the focus of the economy. The method used of the research is qualitative descriptive using documentation, interview, and observation. The results show that the naming of the Baubau City upon three choices of Wolio, Baubau, and Buton is an articulation or transformation of the Buton Sultanate periode through now as an identity of the Baubau City based on ethnicity and the past territory.</i> Keywords: Baubau City, name, and transformation.

Fatmawati P. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>CULTURAL VALUE IN TUDANG SIPULUNG TRADITION OF AMPARITA COMMUNITY OF SIDENRENG RAPPANG REGENCY</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 67-77 <i>There search aims to describe the values in the tradition of Tudang Sipulung of Amparita community in Sidenreng Rappang Regency. This research is qualitative descriptive by using data collection techniques, in the form of: observation, in-depth interviews, and literature study. The results show that the implementation of Tudang Sipulung is a tradition for the farming community that is carried out before and after the rice harvest. The purpose of the implementation of Tudang Sipulung is to discuss issues related to the farmers activities, when starting of planting seeds through the harvest time arrives. Tudang Sipulung tradition is carried out simply by farmers in the field, village halls, and even in rice fields. In the implementation of the event, there are a number of values as a guidance for the farming community in carrying out the activities of daily life, both in the community social environment and family. These values include of deliberation value, religious value, solidarity value, obedience value, simplicity value, and togetherness value.</i> Keywords: cultural values, Tudang Sipulung, farming communities.	<i>regions in South Sulawesi as well as in the archipelago This trading networking occurs due to the harbor that has superior commodities in Jeneponto, i.e. salt production. While, the production of unloading of this harbor is also unique, therefore, the population of Jeneponto has a very high culture in eating of horse meat, thus the commodity is mostly exported from other regions or islands. These two commodities are the most unloaded at this harbor. Offsetting the loading and unloading of the materials, other commodities are also increased significantly.</i> Keywords: trading networking, harbor, Bungeng, salt and horse.
Sahajuddin (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>BUNGENG HARBOR ON TRADING NETWORKING OF INTERZONAL AND INTERISLAND</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 79-94 <i>The reserach is aming to reveal the occurrence of trading of interzonal and interisland at Bungeng Harbour, Jeneponto. The used method is generally using of history method that describes of problem due to history perspective. The result of the research is at Bungeng Harbor, Jeneponto occurs of loading and unloading activities from various</i>	Iriani (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan) <i>DISSOCIATIVE RELATIONSHIP IN SUKAMAJU TRANSMIGRATION SETTLEMENTS</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 95-108 <i>The research wants to explain the relationship of dissociative social at transmigration community, such as cooperation, conflict, and contravention in Sukamaju. The process of data collecting is done by using of in-depth interview, observation, and library study. The result shows that in Sukamaju District as transmigration area has various of ethnics, i.e. Balinese, Lombok, Sundanese, and Buginese, therefore the social process occurs since a long time at the transmigration settlements. Thus, there are social processes of dissociative that occurs in Sukamaju, those are cooperative, competitive, conflict, and contravention. Although, the social process is considered to a negative social process, it does not last long, however, it ends peacefully and they can live in harmony through now.</i> Keywords: transmigration, dissociative relationship, ethnics, and peace. Tini Suryaningsi (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>SYMBOLIC MEANING OF TRADITIONAL CLOTHING OF TAMBEE TRIBE IN SOUTH SULAWESI)</i>

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 109-120

Traditional clothing is a marker of cultural identity in a society. Therefore, this research aims to explain the meaning of traditional clothing of Tambee tribe in South Sulawesi. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique is documentation, observation, and interview with informants. The results of the research show that traditional clothing of Tambee tribe has various types depending on the activities carried out. Motif on traditional clothing has a meaning that describes their living conditions as an agrarian society, namely pineapple, paddy, and sago leaves. The color of each custom clothing wears by a society reflects a joyful, sacred mood, and in a grief atmosphere. . The black color patterned gold is the basic color that shows the uniqueness and prosperity of a society. The traditional clothing of Tambee tribe shows their identity as a tribe that has culture to be preserved

Keywords: Traditional clothing, Tambee tribe, motif of meaning.

Ansaar (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

SYMBOLIC MEANING OF MAMASA TRADITIONAL CLOTHING IN WEST SULAWESI

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p.121-136.

The research, besides aiming to describe the Mamasa traditional clothing, is also conveying the symbolic meaning contained in it. Material of the research is taken from the result of field research by using interview, observation, and literature study. The result shows that the Mamasa traditional clothing in its usage related to the social stratification in the society. In addition functioning to cover up the user physical, it also has its own meaning or philosophy as recognized by Mamasa community and implied through certain symbols. Mamasa traditional clothing has own forms or characteristics which distinguish traditional clothing from other regions. This traditional clothing is divided into two types, namely traditional clothing worn by nobility (tana' bulawan) and traditional clothing for

public society. These are bayu pongko', bayu kalonda, and talana tallu buku (typical Mamasa pants) which are the symbols of great clothing for hadat figures in Mamasa. The white one being differentiator of these two types as well as the accessories used. In addition to function as appearance complementary, the accessories have an important symbolic meaning to Mamasa community, such as pare passan (necklace), gayang (kris), wristlet (rara or lola), which are the symbols of the user wealth.

Keywords: symbolic meaning, traditional clothing, Mamasa community.

Syafaat Rahman Musyaqqat (Universitas Indonesia)

CITY OF MAKASSAR SOUTHERN SETTLEMENT:BTN MINASA UPA HOUSING 1980 – 2015

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 137-154.

This study discusses the background of BTN Minasa Housing development as one of the settlements area in City of Makassar southern, which then underwent a development process from 1980 to 2015, and to get an overview of the socio-economic life of the people in BTN Housing, Minasa Upa. This study uses historical methods with four stages of work, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the rapid flow of urbanization as a factor in the expansion of the city in 1971 led to a variety of problems, especially limitations of housing. Therefore, by involving private sector, the government of City of Makassar focuses on the construction of public housing. BTN Minasa Upa Housing Development is one of the programs. This housing has developed rapidly either the development of housing or facilities and infrastructure as well as the condition of the population, thus, it is very influential on the style of social, economic, and cultural life of the housing community.

Keywords: City of Makassar, housing, BTN Minasa Upa.

Abdul Hafid (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan)

MASSORONG LOPI TRADITIONAL CEREMONY AT TAPANGKO VILLAGE, REGION OF POLMAN, PROVINCE OF WEST SULAWESI

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 155-168..

The writing aims to describe of Massorong Lopi ritual tradition ceremony carried out by community of Tapango Village, Region of Polman, West Sulawesi Province. The writing is descriptive-qualitative with data collection techniques of observation (direct observation toward activities and behaviors of Tapango community), depth interview to public figure, humanist, ritualist, local government, and documentation. The results of the discussion show that the ritual tradition is an ancestral heritage which is believed to be self-washing or refusing 'from a variety of natural disasters, both plant disturbances, river disturbances and disease outbreaks can endanger people's lives. This ritual tradition is led by sando banua (village shaman) and attended by all residents of Tapango Village and its surroundings, as well as local government. The timing of implementation of Massorong Lopi ceremony is carried out on Syafar month (based on Hijriah calender) and the place of implementation is on the side of the river in Tapango Village area, by bringing various types of offerings. Through now, the activity of Massorong Lipa ritual tradition is still done from hereditary by supporting community who lives in Tapango Village and Mandarese in general.

Keywords: Massorong lopi, ceremony, sando banua.

Akhmad Fajar Ma'rufin (STMIK Yadika Bangil) dan **Shela Dwi Utari** (Universitas Negeri Malang)

UTILIZATION OF GANGSIR MOUNTAIN TEMPLE: EFFORTS TO GROW HISTORY AWARENESS OF SMAN 1 PURWOSARI STUDENTS THROUGH OUTDOOR LEARNING METHOD

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 169-179.

There search aims to analyze: (1) the history of Gangsir Mountain Temple, (2) the architectural form of Gangsir Mountain Temple, and (3) efforts to grow history awareness of SMAN 1 Purwosari students through outdoor learning method using of cultural preservation of Gangsir Mountain Temple. The method of this research is qualitative. The footage used in this research is purposive sampling with criterion selection. Data collection is done by direct observations, interviews, and recording documents. Data validation is done by triangulation. The used data analysis is an interactive analysis model, namely collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research concluded that (1) Gangsir Mountain Temple is one of the cultural heritage remains of Medang Kamulan Kingdom, a continuation of the Ancient Mataram. The temple is located in Beji, Pasuruan, (2) the temple architecture can be concluded as a combination of Central and East Javanese styles but the Gangsir Mountain Temple is more inclined to the Ancient Mataram style. Ancient Mataram style can be seen from the reliefs on the temple walls of Gangsir Mountain and supported by the parama writings estimated to be contemporaries of writing in the Sindok Pu period. Based on the analysis determines the function of the temple concluded that Gangsir Mountain Temple functions as a temple, namely the place of worship of Gods, (3) the historical awareness of SMAN 1 Purwosari students begin to grow through the outdoor learning method by utilizing the Gangsir Mountain Temple, the indication which is growing interest in learning history by students, and students are understanding historical significance, especially the history of Gangsir Mountain Temple, appearing the awareness in students themselves to maintain the nation cultural heritage.

Keywords: Historical awareness, outdoor learning, Gangsir Mountain Temple

Asdar (Guru SMA Negeri 17 Bone)

MORAL EDUCATION VALUE IN MÉONG MPALO BOLONGÉ TEXT

PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 181 - 186

This research aims to reveal moral education value found in Méong Mpalo Bolongé text. The data in there search are written data in the form of

quotations describing moral education value, namely kindness and ugliness that are in MéongMpaloBolongés text. The source of the data in the research is the whole text of MéongMpaloBolongé pages 120-197 which are transliterated and translated by Nurhayati Rahman in 2009 published by La Galigo Press, Makassar. Data collection techniques are reading and noting techniques. Based on the results of research and data analysis show that moral education value contained in MéongMpaloBolongé text namely kindness aspect, that is patience (masabbaraq), constancy (agetengeng), deliberation (assipetangngareng), honesty (alempureng), politeness (mappakalebbiq), humanizing each other (sipakatau), generosity (makacoa), and counseling (mappangajaq). While, the ugliness aspects found in MéongMpaloBolongé text namely miserliness (masekkeq), resentment (nanniangi), redundancy (mapparinnaja), arbitrariness (makkabbo-aqbo), and laziness (makuttu). Keywords: Moral education value, Méong Mpalo Bolongé text.	<i>The designs are consisting of balo makkalū, balo tetong, balo lobang, balo renniq, balo bombing, balo coboq, balo pucuk, balo mappagiling, balo mesa, balo bunga kayu, balo candiq bukkang, balo bukkang, balo matahari, and balo areq-kareq. The philosophical meaning contained in its design or balo lipaq sabbé is related to the power system in the area, namely nobility, beauty, courage, and the integrity and as well as perfection of human life.</i> Keywords: Buginese Wajo, local wisdom, and lipaq sabbé.
Hardiyanti Hanur (Guru SMA Negeri 3 Wajo Sulawesi Selatan) dan Arisal (Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar) <i>UNDERSTANDING OF LOCAL WISDOM OF BUGINESE WAJO COMMUNITY THROUGH OF BALO LIPA SABBE MEANING</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 187 – 198 <i>One of the daily activities of the Buginese Wajo community is weaving. Weaving or mattenung as a form of manifestation of tradition of the local community whose existence up to now, it still shows in the middle of sophistication of modern technology. The combination of typical threads to be cloth with various designs as well as contents of the philosophy of meaning contained in it and it is an important point in preserving local wisdom through the works. Articles are the results of research using a descriptive approach. Data collection techniques are done by observation, in-depth interview, and documentation. The results show that there are fourteen designs of silk sarong (balo lipaq sabbé) has meanings contained in it.</i>	Nur Alam Saleh (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan) <i>PROFILE AND ETHIC WORK PROSPERITY OF FISHERMEN AT KAILI COASTAL VILLAGE IN BANTAENG REGENCY</i> PANGADERENG, Vol. 4 No. 1 June 2018 p. 199 - 214. <i>The research aims to describe the profile and ethic work of kaili village fishermen in managing marine resources in bantaeng regency. The research uses the qualitative method with descriptive approach to provide an overview of the cultural social family of fishermen in kaili village, sub-district of bonto lebang, district of bissappu. The research findings of the ethic work owned by community of kaili village are divided into two things, the first thing is fulfillment of basic life, and the second one is making the family and friend to be happy. Based on the research can be known that community of kaili village defines ethic work as proof of diligence, confidence, discipline, and persistence. In the certain condition, the ethic work of kaili fishermen community has growing up due to increase of needs. Most of the fishermen community in kaili village use the concept of islamic ethic work, which requires a sense of utilization to others by giving alms, infaq, and etc. Thus, islamic ethic work can realize the social prosperity through working to fulfil the basic needs.</i> Keywords: Profile, Ethic Work, Fishermen Prosperity.

